

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia pada tahun 2022 telah mengalami kenaikan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor mobilitas dan konsumsi masyarakat yang melonjak akan menjadi lokomotif pengungkit ekonomi. Data dari pusat badan statistik menyatakan bahwa penggunaan barang konsumsi rumah tangga di Indonesia melonjak tinggi sebesar 5,51% dari tahun ke tahun, nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan pencapaian triwulan tahun sebelumnya sebesar 4,34% tahun ke tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga mendorong perusahaan untuk bisa memenuhi permintaan konsumen. Perusahaan yang berada dalam kategori sektor industri barang konsumsi akan cenderung tahan terhadap krisis yang terjadi ditahun 2020, seperti krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi *covid – 19* ditandai dengan permintaan dari barang konsumsi di Indonesia yang mengikuti tingkat populasinya yakni sebesar 270 juta jiwa yang setiap harinya mengkonsumsi makanan, minuman, rokok, kosmetik, obat, sabun serta barang konsumsi lainnya tanpa henti.

Presistensi laba merupakan cara perusahaan mempertahankan kestabilan laba dari masa ke masa atau dari satu periode ke periode yang lainnya tanpa adanya penurunan dan kenaikan yang tajam. Laba akan dikatakan baik jika tidak memiliki gangguan persepsi dimana hal tersebut akan membuat kinerja perusahaan dinilai baik (Dewi, 2021). Menurut peneliti Anisa & Kurniasih (2017), presistensi laba dapat dikatakan sebagai tolak ukur yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.



mengetahui seberapa baik kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba dalam beberapa periode. Penelitian yang dilakukan oleh Windari (2021:12) menyatakan bahwa presistensi laba merupakan penilaian akan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dimana penilaian tersebut dapat menentukan apakah laba perusahaan cenderung bersifat stabil atau tidak dengan melihat naik turunnya laba disetiap periode. Susilo dan Anggraeni (2017) menunjukkan pentingnya pengungkapan laba oleh perusahaan dengan cara memberikan laporan keuangan kepada para pemegang saham dan investor dengan maksud agar investor dapat mengetahui informasi yang jelas, relevan, tepat waktu dan juga dapat digunakan dalam hal pengambilan keputusan berinvestasi, pembuatan kontrak, pengawasan berkala dan pemberian penghargaan kinerja.

Laporan arus kas khususnya bagian aktifitas operasional dapat digunakan perusahaan sebagai indikator untuk menilai jalannya operasi perusahaan. Perusahaan dapat menganalisis arus kas operasi yang ada apakah kas yang diperoleh cukup untuk menanggulangi hutang perusahaan, membayar deviden, menjaga jalannya operasi perusahaan yang baik dan berinvestasi tanpa mengandalkan pinjaman atau pendanaan dari pihak eksternal perusahaan. Menurut Putri *et al.* (2017) dan Rofiana *et al.* (2020) mengatakan bahwa arus kas operasi dapat mempengaruhi presistensi laba secara signifikan, hal ini didasari karena besarnya nilai yang terkandung dalam laporan arus kas operasi dapat mencerminkan laba perusahaan jika menggunakan metode kas. Faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya aliran kas operasi yaitu operasional perusahaan harus dalam keadaan stabil dan mampu menghasilkan laba yang baik serta laba yang didapatkan bisa digunakan kembali untuk kegiatan operasi perusahaan tanpa memakai modal atau



hutang dari pihak lain (Hidayat dan Fauziyah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Supriono (2021) mengatahkan bahwa arus kas operasi berdampak negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba dikarenakan semakin tinggi arus kas operasi akan membuat presistensi laba perusahaan semakin menurun.

Penyebabnya dikarenakan informasi yang dipaparkan dalam laporan arus kas operasi cenderung tidak stabil dengan penyebaran yang rendah disetiap tahunnya.

Koreksi laba fikal dapat diartikan sebagai perbedaaa yang terjadi antara laba akuntansi yang disusun menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan laba fiskal yang disusun dengan mengikuti Undang – undang perpajakan di negara Indonesia.

Ariyani (2018) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan komersial dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan yang terjadi dalam satu periode dengan menilai kinerja ekonomi yang ada dan keadaan keuangan perusahaan sedangkan penyusunan laporan keuangan fiskal digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak pajak bagaimana perhitungan jumlah pajak yang terutang di perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty (2017) mengatakan bahwa perbedaan atau selisih yang terjadi antara laba akuntansi dan laba fiskal secara langsung dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas laba yang dimiliki perusahaan khususnya yang berhubungan dengan presistensi laba.

Presistensi laba dapat mengandung nilai relevansi yang tinggi sehingga informasi

yang ada dalam koreksi laba dengan jelas mempengaruhi presistensi laba. Rofiana

et al (2022), menyatakan bahwa koreksi laba fiskal dapat mempengaruhi presistensi

laba jika laba perusahaan tinggi maka akan membuat perhitungan pajak menjadi

relatif tinggi. Berbeda dengan penelitian Ariyani *et al.* (2017) dan Windari (2021)

mengatahkan hasil yang negatif dimana koreksi laba dapat berpengaruh negatif



terdapat presistensi laba, hal tersebut dikarenakan komponen perbedaan permanen yaitu biaya atau beban yang tidak diperkenankan sehingga berdampak negatif yang artinya jika laba komersial kecil dibandingkan dengan laba fiskal akan menyebabkan tingkat presistensi laba komersial menurun sehingga pajak yang akan dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi.

Tingkat hutang merupakan besar kecilnya nominal penggunaan hutang di perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki hutang yang digunakan untuk menambah modal operasional perusahaan ataupun sebagai investasi. Perusahaan yang tidak mampu untuk membayar hutangnya maka akan mengganggu kinerja perusahaan yang nantinya bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak lepas dari sumber modal yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam mengembangkan usahanya dengan harapan mendapatkan laba yang diinginkan. Menurut Khasanah dan Jasman, (2019) menyatakan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka presistensi laba perusahaan tersebut akan semakin rendah, hal tersebut disebabkan karena perusahaan harus membayarkan hutang pokok beserta dengan bunganya sehingga bunga yang tinggi akan mengurangi laba yang ada. Laba yang rendah akan berdampak pada presistensi laba yang rendah. Menurut Putri et al. (2017) dan Supriono (2020) menyatakan hutang dapat mempengaruhi presistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang nantinya akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Tingkat hutang dapat mendorong perusahaan untuk dapat meningkatkan presistensi laba yang bertujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata para pemegang laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziyah (2019) yang



menyatakan bahwa hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, karena belum tentu tingkat hutang yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk berusaha meningkatkan persistensi labanya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan diatas, peneliti dapat menarik judul “**Pengaruh Arus Kas Operasi, Koreksi Laba Fiskal, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021**”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah arus kas operasi dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019 – 2021?
- b. Apakah koreksi laba fiskal dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019 – 2021?
- c. Apakah tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019 – 2021?



1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk bisa membuktikan secara empiris:

- a. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh arus kas operasi terhadap presistensi laba di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019 – 2021.
- b. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh koreksi laba fiskal terhadap presistensi laba di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019 – 2021.
- d. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat hutang terhadap presistensi laba di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2019 – 2021.

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif serta dapat menambah pengetahuan peneliti menyangkut materi tentang arus kas operasi, koreksi laba fiskal, tingkat hutang dan presistensi laba.

2. Bagi akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dan ilmu mengenai arus kas operasi, koreksi laba fiskal dan tingkat hutang terhadap presistensi laba bagi penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini semoga bisa memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan mengenai arus kas operasi, koreksi laba fiskal,



tingkat hutang dan tingkat presistensi laba yang ada di perusahaan sebagai sumber daya dan dapat dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi investor, hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi tambahan bagi para investor mengenai pengelolaan arus kas operasi, koreksi laba fiskal, tingkat hutang dan presistensi laba sehingga dapat membudahkan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

